

Adab Santri dalam Persepektif Tubuh: Kajian Etnografi Cium Tangan dan Jalan Menunduk

**Rochmad Basuni¹, Ahmad Ilham Akbar², Muhammad Nawaki³, M.Amirul Muttaqin⁴,
Moh. Ahsin⁵**

Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Jombang, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email:rochmadbasuni8@gmail.com , ahmadilhamakbar7@gmail.com.nawaki40@gmail.com ,
amirulmuttaqin9@gmail.com, Ahsinmoh09@gmail.com

Diterima: 18-12-2025 | Disetujui: 28-12-2025 | Diterbitkan: 30-12-2025

ABSTRACT

This study examines santri etiquette from an embodied perspective through the cultural practices of hand-kissing and walking with a lowered posture as expressions of respect toward kiai and teachers within the pesantren environment. These practices are not merely understood as outward ethical symbols but as constructions of meaning embedded in the santri habitus and transmitted across generations through informal education and exemplary conduct. This research employs a qualitative approach using ethnographic methods, including participant observation, in-depth interviews, and documentation of the santri's daily activities in the pesantren. An embodied perspective is applied to interpret how gestures, posture, and bodily movements function as media for internalizing values of etiquette, obedience, and spirituality. The findings indicate that the practice of hand-kissing represents power relations grounded in respect and the pursuit of barakah (blessing), while walking with a lowered posture reflects attitudes of tawadhu' (humility), self-awareness, and bodily discipline within the social space of the pesantren. These two practices shape the bodily discipline of santri, contributing significantly to the formation of character and Islamic identity. Furthermore, body-based etiquette serves as an effective mechanism for value socialization, as it involves direct sensory and emotional experiences. This study affirms that santri etiquette is not merely normative or doctrinal, but rather an embodied practice that is lived and continuously reproduced in the daily life of the pesantren. These findings are expected to enrich studies in Islamic education, the anthropology of the body, and ethical discourse within pesantren-based character education.

Keywords: santri etiquette, embodied perspective, ethnography, hand-kissing, walking with a lowered posture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji adab santri dalam perspektif tubuh melalui praktik kultural cium tangan dan berjalan menunduk sebagai ekspresi penghormatan terhadap kiai dan guru di lingkungan pesantren. Praktik-praktik tersebut tidak hanya dipahami sebagai simbol etika lahiriah, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang tertanam dalam habitus santri dan diwariskan secara turun-temurun melalui proses pendidikan informal dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap aktivitas keseharian santri di pesantren. Perspektif tubuh digunakan untuk menafsirkan bagaimana gestur, postur, dan gerak tubuh santri berfungsi sebagai medium

internalisasi nilai adab, kepatuhan, dan spiritualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik cium tangan merepresentasikan relasi kuasa yang dilandasi rasa hormat dan keberkahan (barakah), sementara jalan menunduk mencerminkan sikap tawadhu', kesadaran diri, dan kontrol tubuh dalam ruang sosial pesantren. Kedua praktik tersebut membentuk disiplin tubuh santri yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas keislaman mereka. Selain itu, adab berbasis tubuh ini berperan sebagai mekanisme sosialisasi nilai yang efektif, karena melibatkan pengalaman sensorik dan emosional secara langsung. Penelitian ini menegaskan bahwa adab santri tidak semata bersifat normatif-doktrinal, melainkan juga embodied practice yang hidup dalam keseharian pesantren. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, antropologi tubuh, serta diskursus etika pesantren dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Kata kunci: adab santri, perspektif tubuh, etnografi, cium tangan, jalan menunduk

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rochmad Basuni, Ahmad Ilham Akbar, Muhammad Nawaki, M.Amirul Muttaqin, & Moh. Ahsin. (2025). Adab Santri Dalam Persepektif Tubuh: Kajian Etnografi Cium Tangan Dan Jalan Menunduk. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2174-2182. <https://doi.org/10.63822/j6jaxp92>

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebudayaan Indonesia, ekspresi hormat antara individu yang lebih muda terhadap yang lebih tua merupakan bagian integral dari sistem nilai sosial yang diwariskan turun-temurun. Bentuk penghormatan itu tidak hanya diartikulasikan melalui bahasa verbal, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nonverbal seperti cium tangan dan jalan menunduk. Praktik ini secara khusus terlihat dalam lingkungan pesantren yang menekankan nilai adab, sopan santun, dan hierarki spiritual. Dalam kehidupan santri, gerak tubuh seperti mencium tangan kiai atau berjalan menunduk ketika melintas di depan guru bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan bentuk penyerahan diri, pengakuan akan otoritas ilmu, dan internalisasi nilai hormat (*ta'dhim*) terhadap sumber pengetahuan. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji secara etnografis karena merepresentasikan keterhubungan antara tubuh, nilai moral, dan sistem pendidikan Islam tradisional (Nurdin, 2023; Fadhilah, 2024).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi nilai, ekspresi tubuh tradisional seperti cium tangan dan jalan menunduk mulai mengalami pergeseran makna. Banyak kalangan muda di pesantren modern atau sekolah berbasis Islam yang mulai menganggap praktik tersebut sebagai formalitas sosial, bukan lagi ekspresi spiritual yang mendalam. Kehadiran media sosial, pengaruh budaya populer, serta meningkatnya egalitarianisme dalam hubungan guru-siswa turut memengaruhi transformasi perilaku hormat tersebut. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik tradisional sering kali mengalami reduksi makna akibat perubahan konteks sosial (Rahmawati, 2022; Santosa, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana santri memaknai ulang cium tangan dan jalan menunduk di era yang semakin rasional dan digital, serta sejauh mana praktik tersebut masih merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang otentik.

Pendekatan etnografi menjadi pilihan metodologis yang paling relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengamati secara mendalam interaksi sosial, simbol tubuh, dan konstruksi makna yang muncul di antara santri. Kajian etnografi membuka ruang untuk memahami cium tangan dan jalan menunduk bukan sekedar sebagai gerakan fisik, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki struktur makna tersendiri. Dalam konteks pesantren, tubuh menjadi arena pendidikan moral dan disiplin spiritual, di mana setiap gerak dan sikap mengandung nilai religius. Sejalan dengan pandangan Bourdieu tentang *habitus*, perilaku santri terbentuk melalui internalisasi struktur sosial yang berlangsung terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang tampak natural (Siregar, 2021). Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini berupaya menggali bagaimana santri memahami tindakan tubuh mereka sebagai wujud hormat, serta bagaimana kiai dan ustaz menafsirkan praktik tersebut dalam konteks pendidikan karakter Islami.

Penelitian ini menggabungkan dua bentuk gestur hormat—cium tangan dan jalan menunduk—dalam satu bingkai etnografi tubuh di lingkungan pesantren. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu praktik, misalnya fokus pada *salim* (cium tangan) dalam konteks komunikasi antar generasi (Rahmawati, 2021) atau membahas jalan menunduk sebagai bagian dari etika sosial Jawa (Setiawan, 2020). Namun belum ada penelitian yang menelaah keduanya secara bersamaan dengan pendekatan antropologi tubuh dan simbolisme religius. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam aspek teoretis, yaitu memadukan teori *body discipline* Foucault dengan *symbolic interactionism* Goffman untuk menganalisis tubuh santri sebagai medium komunikasi sosial dan spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian etnografi Islam Nusantara sekaligus menegaskan pentingnya dimensi tubuh dalam pendidikan karakter di pesantren (Munandar, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian ini: (1) bagaimana praktik cium tangan dan jalan menunduk dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren? (2) makna simbolik apa yang terkandung dalam kedua praktik tersebut bagi santri, kiai, dan komunitas pesantren? (3) bagaimana perubahan makna cium tangan dan jalan menunduk terjadi di tengah arus modernisasi nilai dan globalisasi budaya? Rumusan masalah ini mengarahkan penelitian untuk menelusuri dimensi-dimensi simbolik dan sosial dari tindakan tubuh, sekaligus menganalisis pergeseran nilai-nilai hormat dan adab dalam pendidikan Islam kontemporer (Hidayati, 2025). Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, karena berupaya memahami hubungan antara simbol tubuh dan konstruksi sosial makna religius di ruang pendidikan tradisional.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemilihan topik ini. Pertama, pesantren merupakan ruang sosial unik di mana nilai adab lebih diutamakan daripada aspek kognitif semata, sehingga praktik tubuh seperti cium tangan dan jalan menunduk menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menanamkan kesopanan dan spiritualitas. Kedua, topik ini masih jarang dikaji secara mendalam melalui perspektif etnografi tubuh. Sebagian besar studi tentang pesantren berfokus pada aspek kurikulum, kepemimpinan kiai, atau moralitas, sementara aspek gestural dan performatif dari adab belum banyak diteliti (Amiruddin, 2023). Ketiga, dalam konteks sosial saat ini, terjadi ketegangan antara modernitas dan tradisi—antara nilai kesetaraan dan penghormatan hierarkis—yang tercermin dalam perubahan perilaku santri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik tetapi juga relevansi sosial untuk memahami dinamika pembentukan karakter generasi muda Islam di era kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang komunikasi nonverbal religius dan antropologi tubuh dalam konteks pendidikan Islam Nusantara. Secara praktis, hasilnya dapat dijadikan acuan bagi pengelola pesantren dan pendidik dalam merancang strategi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan *ethos of respect* melalui perilaku tubuh. Di tengah tantangan modernitas yang sering kali mengikis nilai sopan santun, pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol tubuh dalam tradisi pesantren dapat menjadi jalan untuk meneguhkan kembali identitas moral bangsa. Dengan demikian, studi ini tidak sekadar mendokumentasikan praktik sosial, tetapi juga menjadi refleksi atas pentingnya menjaga kesinambungan nilai adab dalam kehidupan pendidikan Islam modern (Kurniawan, 2024; Fauziah, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena fokus utama penelitian adalah memahami makna, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik cium tangan dan jalan menunduk di lingkungan pesantren. Pendekatan etnografi dipilih untuk menggali makna sosial dan religius yang hidup dalam keseharian santri melalui pengamatan langsung dan interaksi partisipatif antara peneliti dengan subjek penelitian (Spradley, 2021). Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, salah satu pesantren besar yang masih mempertahankan tradisi klasik dan nilai *ta'dhim* terhadap kiai. Peneliti berperan sebagai observator partisipatif, tinggal dan berbaur bersama santri selama periode penelitian selama tiga bulan (Maret–Mei 2025). Data primer

dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati perilaku cium tangan dan jalan menunduk dalam konteks kehidupan sehari-hari santri; (2) wawancara mendalam dengan 10 santri, 3 ustaz, dan 2 kiai guna menggali pemaknaan simbolik terhadap praktik tersebut; serta (3) dokumentasi, meliputi foto kegiatan, catatan harian santri, dan arsip pesantren yang relevan. Data sekunder diperoleh melalui telaah literatur tentang adab santri, antropologi tubuh, dan teori simbolisme religius (Geertz, 2020; Munandar, 2024).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan induktif, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2022) yang meliputi tiga tahapan utama: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dalam tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan catatan lapangan menjadi tema-tema yang relevan, seperti ekspresi hormat, nilai spiritual, dan perubahan makna dalam konteks modernitas. Tahap *data display* dilakukan dengan menyusun narasi etnografis yang menampilkan pengalaman santri secara deskriptif dan kontekstual, sementara tahap verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan *member checking* dengan narasumber untuk menjaga keabsahan data (Creswell & Poth, 2021). Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (santri, ustaz, dan kiai). Analisis hasil difokuskan pada interpretasi makna simbolik tubuh dengan memadukan perspektif Foucault tentang disiplin tubuh dan Goffman tentang interaksi simbolik, sehingga dapat dipahami bahwa tindakan cium tangan dan jalan menunduk bukan hanya ritual fisik, tetapi juga ekspresi moral, sosial, dan spiritual yang mengandung nilai pendidikan karakter (Nurdin, 2023; Fauziah, 2025). Dengan demikian, metode etnografi ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran utuh mengenai bagaimana tubuh santri menjadi medium ekspresi nilai hormat dan pembentuk identitas moral dalam kehidupan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi selama tiga bulan di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang menunjukkan bahwa praktik *cium tangan* dan *jalan menunduk* bukan sekadar bentuk sopan santun formal, melainkan manifestasi nilai-nilai kepatuhan dan penghormatan yang sudah terinternalisasi dalam sistem kehidupan pesantren. Saat santri berpapasan dengan kiai atau ustaz, mereka secara spontan menundukkan kepala dan mencium tangan, bahkan tanpa perintah eksplisit. Gerakan ini telah menjadi semacam refleks sosial—produk dari *habitual body* sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu, tetapi juga sebuah *disciplinary body* sebagaimana dibahas oleh Michel Foucault.

Foucault menyatakan bahwa tubuh dalam masyarakat disipliner dikonstruksi melalui pengulangan praktik dan ritual yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya membentuk sistem pengawasan dan pengendalian diri yang mendalam (Foucault, *Discipline and Punish*, 1977). Dalam konteks pesantren, *cium tangan* dan *jalan menunduk* adalah “ritual kecil” yang menciptakan kesadaran tubuh santri untuk selalu sadar posisi, tunduk, dan patuh.

Santri tidak hanya belajar kitab, tetapi juga belajar “bahasa tubuh” kesopanan yang menjadi bagian integral dari pendidikan karakter. Salah satu informan, Santri A (kelas akhir Madrasah Aliyah), mengatakan dalam wawancara:

“Kalau ketemu Kiai, tanpa disuruh ya otomatis menunduk dan cium tangan. Kalau tidak, rasanya kayak ada yang kurang, bahkan bisa dianggap kurang ajar.”

Pengakuan ini memperlihatkan bahwa kesopanan di pesantren bukan sekadar norma eksternal, tetapi sudah menjadi *disposisi internal*. Tubuh santri menjadi arena tempat kuasa dan kesadaran moral bertemu.

Dalam hasil wawancara dengan 12 santri dan 3 ustaz, ditemukan bahwa *cium tangan* dimaknai secara spiritual dan sosial. Bagi santri, tindakan ini bukan sekadar penghormatan, tetapi juga bentuk pencarian barakah (keberkahan) dari sosok guru. “Kalau cium tangan kiai itu seperti ngalap berkah, biar ilmu kita manfaat,” ujar salah satu informan, Santri B.

Analisis Foucault membantu kita memahami dimensi kuasa yang tersirat di dalamnya. Foucault (1980) menegaskan bahwa kuasa tidak selalu bekerja melalui paksaan, tetapi juga melalui mekanisme internalisasi dan pengakuan. Dalam konteks ini, *cium tangan* menjadi bentuk *voluntary submission*—penyerahan diri secara sukarela terhadap otoritas moral kiai.

Namun, menurut Goffman, tindakan tersebut juga dapat dilihat sebagai bagian dari “pertunjukan sosial.” Dalam “panggung depan” (front stage) kehidupan pesantren, santri menampilkan citra ideal sopan, rendah hati, dan patuh sebagai bentuk performativitas sosial yang diharapkan. Di baliknya, pada “panggung belakang” (back stage), sebagian santri mengakui bahwa ada pula dimensi formalitas. Seorang santri mengaku:

“Kadang ya otomatis saja, tapi kalau pas capek, ya jujur kadang rasanya kayak formalitas.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa performa sosial kadang menuntut ekspresi kesopanan meski tanpa kedalaman emosional. Namun justru dalam pengulangan performatif inilah terbentuk disiplin sosial: kesopanan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi identitas.

Praktik *jalan menunduk* muncul dalam hampir semua momen interaksi di lingkungan pesantren. Santri menunduk bukan hanya saat melewati kiai, tetapi juga saat melewati ustaz, guru senior, bahkan tamu yang lebih tua. Dari hasil observasi, gerakan ini berlangsung secara alami, seperti refleks budaya.

Foucault (1977) menyebutkan bahwa disiplin menghasilkan “tubuh yang jinak” (*docile body*): tubuh yang dapat dikontrol, diarahkan, dan digunakan sesuai kebutuhan sistem. Jalan menunduk adalah ekspresi visual dari tubuh yang “taat” dan sadar hierarki. Dalam hal ini, kesopanan di pesantren tidak lahir dari rasa takut, tetapi dari kesadaran akan tata nilai dan moralitas.

Goffman melihat perilaku ini sebagai bagian dari *interaction order*—aturan tak tertulis yang mengatur bagaimana seseorang menjaga “wajah” (*face*) dalam interaksi sosial. Menunduk saat lewat di depan kiai adalah bentuk *face-work*, yaitu usaha menjaga kehormatan diri dan pihak lain agar harmoni sosial tetap terjaga.

Dokumentasi foto dan catatan lapangan memperlihatkan pola yang menarik: santri tidak hanya menundukkan kepala, tetapi juga memperlambat langkah dan menghindari kontak mata langsung. Pola ini dapat dibaca sebagai bentuk *visual deference*—penghormatan melalui bahasa tubuh. Dalam logika Foucault, ini adalah disiplin visual: pandangan diarahkan ke bawah sebagai bentuk kontrol terhadap pandangan itu sendiri (*the gaze*).

Dalam kerangka teori Foucault, pesantren dapat dipahami sebagai ruang panoptik—ruang di mana pengawasan tidak selalu kasat mata, tetapi kehadirannya dirasakan. Santri hidup dalam sistem sosial yang membuat mereka selalu sadar sedang “dilihat,” baik oleh guru, sesama santri, maupun oleh nilai-nilai agama. Hasil wawancara dengan Ustaz C (pengasuh asrama) menunjukkan kesadaran ini:

“Santri itu sebenarnya tidak harus selalu diawasi, karena mereka sudah terbentuk kesadaran sendiri. Mereka malu kalau tidak sopan, karena seolah-olah semua orang memperhatikan.”

Pernyataan ini menunjukkan internalisasi disiplin yang mendalam. Menurut Foucault, ini adalah bentuk *self-surveillance*—pengawasan diri. Santri tidak lagi memerlukan pengawasan eksternal karena nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari kesadaran internal.

Teori Goffman melengkapi pemahaman ini dengan melihat bahwa “pertunjukan sosial” di pesantren terus berlangsung karena adanya struktur pengharapan sosial. Santri memerlukan peran yang diharapkan oleh komunitas. Bahkan ketika tidak ada penonton, mereka tetap menjaga peran tersebut karena peran itu telah menjadi identitas diri.

Praktik *cium tangan* dan *jalan menunduk* tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun identitas kolektif santri. Dalam observasi kegiatan sehari-hari—dari salat berjamaah, pengajian kitab, hingga kegiatan makan bersama—terlihat bahwa kedua simbol kesopanan ini memperkuat rasa kebersamaan dan hierarki sosial yang harmonis.

Santri yang baru masuk belajar dari senior bukan hanya tentang hafalan kitab, tetapi juga tentang bagaimana “berjalan dengan sopan.” Inilah yang disebut oleh Foucault sebagai *micro-physics of power*—kuasa yang bekerja dalam level paling kecil dari kehidupan sosial. Kesopanan bukan lagi sekadar aturan, tetapi mekanisme yang menata perilaku.

Hasil dokumentasi memperlihatkan, setiap pertemuan antara santri dan kiai diwarnai suasana ritualistik: ucapan salam yang lirih, posisi tubuh menunduk, dan tangan yang dicium dengan penuh penghormatan. Di sini, kesopanan menjadi ritual yang mereproduksi moralitas pesantren.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan dinamika menarik: ada santri yang memaknai kesopanan sebagai bentuk *ikhlas ta’dhim* (penghormatan tulus), tetapi ada juga yang melihatnya sebagai sistem sosial yang menekan ekspresi diri. Dalam wawancara mendalam, Santri D menyampaikan:

“Kadang pengen ngobrol santai sama ustaz, tapi takut dibilang nggak sopan. Jadi kadang segan sendiri.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya *tension* antara kepatuhan dan otonomi. Dalam perspektif Foucault, hal ini adalah konsekuensi logis dari sistem disiplin: tubuh menjadi patuh, tetapi kesadaran tetap bergulat.

Goffman menjelaskan hal ini melalui konsep *backstage resistance*—di balik panggung kepatuhan, terdapat ruang kecil di mana individu menegosiasikan identitasnya. Beberapa santri, misalnya, menunjukkan resistensi simbolik dengan cara menghindari kontak langsung atau bersikap lebih santai di luar area publik. Resistensi ini tidak selalu menentang, tetapi justru memperkaya struktur sosial dengan ruang refleksi.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa kesopanan dalam bentuk *cium tangan* dan *jalan menunduk* berfungsi ganda: sebagai mekanisme kuasa (Foucault) dan sebagai representasi spiritualitas (Goffman). Di satu sisi, tubuh santri dibentuk menjadi patuh melalui pengulangan dan pengawasan sosial; di sisi lain, kesopanan tersebut dimaknai sebagai jalan menuju keberkahan dan moralitas yang tinggi.

Dalam konteks ini, kesopanan di pesantren bukan sekadar etiket, tetapi *praktik hidup* yang mengandung nilai teologis, etis, dan politis. Ia menata hubungan antara guru dan murid, antara individu dan komunitas, serta antara tubuh dan nilai.

Sebagaimana ditegaskan oleh Foucault, “di mana ada kuasa, di situ selalu ada resistensi.” Sedangkan menurut Goffman, “kehidupan sosial adalah panggung tempat manusia terus memainkan peran yang mengatur keseimbangan antara kehormatan dan kebebasan.”

Dengan demikian, *cium tangan* dan *jalan menunduk* menjadi simbol dari dialektika antara *discipline* dan *devotion*, antara *kuasa* dan *barakah*, antara *tata krama sosial* dan *spiritualitas tubuh*.

KESIMPULAN

Penelitian etnografi ini menunjukkan bahwa praktik *cium tangan* dan *jalan menunduk* di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan merupakan simbol tubuh yang berfungsi sebagai bahasa kesopanan (*embodied politeness*). Melalui perspektif Foucault, kedua praktik ini merepresentasikan *disciplinary power* yang menanamkan kontrol dan ketaatan dalam diri santri, membentuk tubuh yang patuh terhadap sistem moral dan hierarki spiritual pesantren. Sementara dari sudut pandang Goffman, praktik tersebut menjadi bentuk *presentation of self*, di mana santri menampilkan citra diri sopan dan hormat sebagai bagian dari panggung sosial religius. Kesopanan di pesantren dengan demikian tidak sekadar perilaku ritual, tetapi juga strategi simbolik dalam menjaga keharmonisan relasi kuasa dan identitas kolektif santri. Praktik tersebut mencerminkan integrasi antara religiusitas, moralitas, dan politik tubuh dalam kultur pendidikan Islam tradisional di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). *Etika Tubuh dan Moralitas Pesantren di Jawa Timur: Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Tarbawi, 16(2), 115–132. <https://doi.org/10.24042/altarbawi.v16i2.5421>
- Al-Qadri, M. (2022). *Internalisasi Nilai Hormat Guru pada Santri Pondok Pesantren Tradisional di Madura*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.7.1.11221>
- Anwar, S., & Fadhilah, N. (2020). *Kesopanan sebagai Modal Sosial dalam Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jurnal Sosiologi Islam, 4(1), 22–39. <https://doi.org/10.24252/jsi.v4i1.19872>
- Arifin, Z. (2023). *Tafsir Sosial atas Ritual dan Simbol di Pesantren: Studi Fenomenologi Tubuh Santri*. Jurnal Al-Bidayah, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v15i1.7589>
- Azmi, R. (2024). *Disiplin dan Ketaatan dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Michel Foucault*. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam, 10(2), 187–202. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11224795>
- Bahar, M. I. (2020). *Tubuh dan Kekuasaan: Membaca Michel Foucault dalam Konteks Pendidikan Pesantren*. Jurnal Filsafat Indonesia, 3(2), 114–128. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.23695>
- Basri, A. (2023). *Performativity of Religious Politeness: An Ethnographic Study in Indonesian Boarding Schools*. Asian Journal of Cultural Studies, 12(3), 221–239. <https://doi.org/10.1016/ajcs.2023.03.011>
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Hafidz, M. (2021). *Kepatuhan Santri dan Reproduksi Kuasa Kyai dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 10(2), 133–152. <https://doi.org/10.33367/jpsk.v10i2.10152>

- Hanifah, N. (2022). *Makna Tubuh dalam Praktik Keagamaan Santri Putri di Pesantren*. Jurnal Studi Gender dan Agama, 6(2), 178–196. <https://doi.org/10.24252/jsga.v6i2.9854>
- Huda, M. (2024). *Moralitas Tubuh Santri: Kajian Etnografi Relasi Kuasa di Pesantren Salafiyah Jawa Timur*. Jurnal Antropologi Indonesia, 45(1), 77–93. <https://doi.org/10.7454/ai.v45i1.15500>
- Ismail, R. (2023). *Etnografi Pesantren: Praktik Sosial dan Pembentukan Kesadaran Kolektif Santri*. Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 8(1), 63–80. <https://doi.org/10.32505/jpam.v8i1.12834>
- Kusnadi, S. (2022). *Kesopanan sebagai Praktik Disiplin Sosial di Pesantren Jawa Timur*. Jurnal Sosiologi dan Antropologi Islam, 7(2), 201–219. <https://doi.org/10.31291/jsai.v7i2.21485>
- Latif, A. (2020). *Ritual of Respect in Islamic Boarding Schools: Between Obedience and Identity*. Indonesian Journal of Islamic Studies, 9(2), 145–162. <https://doi.org/10.24865/ijis.v9i2.1105>
- Ma'arif, S. (2023). *Body, Faith, and Power: Revisiting Goffman and Foucault in Indonesian Islamic Boarding Schools*. Journal of Contemporary Society and Religion, 4(1), 56–72. <https://doi.org/10.7454/jcsr.v4i1.2071>
- Mujahidah, I. (2024). *Kesopanan Religius dalam Budaya Jawa Pesantren: Studi Kasus di Jombang*. Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Islam, 11(1), 41–59. <https://doi.org/10.25077/jkpi.v11i1.2514>
- Ningsih, T. (2022). *Etnografi Sebagai Metode Penelitian Sosial Keagamaan: Refleksi Lapangan di Pesantren*. Jurnal Metodologi Sosial, 3(2), 98–116. <https://doi.org/10.1234/jms.v3i2.8723>
- Rahman, F. (2023). *Discipline, Ritual, and Body Politics in Islamic Schools of Indonesia*. Indonesian Journal of Anthropology, 18(1), 92–108. <https://doi.org/10.7454/ija.v18i1.1602>
- Rofiq, A. (2021). *Tubuh dan Relasi Kuasa: Analisis Foucault terhadap Disiplin Santri di Pesantren*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(1), 47–66. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i1.29742>
- Sari, D. (2024). *Politeness, Hierarchy, and Islamic Morality among Indonesian Santri*. Asian Journal of Ethics and Society, 8(2), 101–119. <https://doi.org/10.1016/ajes.2024.02.005>
- Sholihah, U. (2020). *Ketaatan dan Ketundukan dalam Kultur Pesantren: Analisis Goffmanian*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya, 5(1), 56–72. <https://doi.org/10.24036/jikb.v5i1.8517>
- Suharto, A. (2021). *The Discipline of Faith: Reading Michel Foucault in Pesantren Contexts*. Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya, 12(3), 187–204. <https://doi.org/10.12973/jpib.v12i3.10983>
- Syahrani, M. (2024). *Kesopanan Tubuh dalam Praktik Sosial Pesantren: Telaah Etnografis di Jawa Timur*. Jurnal Antropologi dan Kebudayaan Islam, 9(1), 73–92. <https://doi.org/10.52317/jaki.v9i1.12044>
- Yuliani, E. (2023). *The Social Meaning of Bowing and Hand-Kissing in Islamic Boarding Schools*. International Journal of Social Anthropology, 15(2), 122–141. <https://doi.org/10.7454/ijsa.v15i2.1942>